



JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN AKUNTANSI

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimat>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/maa4vq82>

PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA UNTUK PERIODE 2022-2024

Novita Devi Paulus ^{a*}, Surenggono ^b,

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis/ Akuntansi; novitapaulus20@gmail.com, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya; Jalan Dukuh Kupang XXV No. 54, Kelurahan Dukuh Kupang, Kecamatan Dukuhpakis, Kota Surabaya, Jawa Timur.

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis/ Akuntansi; natanaelsurenggono@gmail.com, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya; Jalan Dukuh Kupang XXV No. 54, Kelurahan Dukuh Kupang, Kecamatan Dukuhpakis, Kota Surabaya, Jawa Timur.

*Penulis Korespondensi: Novita Devi Paulus

ABSTRACT

The increasing demand for sustainable business practices has encouraged companies, particularly those in the energy sector, to implement Green Accounting and improve environmental performance as strategic efforts to enhance firm value. The energy sector is characterized by high environmental risks; therefore, transparency in environmental cost management and compliance with environmental regulations have become essential factors in strengthening investor confidence. This study aims to examine the effect of Green Accounting and environmental performance on firm value in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. This research employed a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports, sustainability reports, and PROPER data. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 54 observations. Data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS software. The results indicate that Green Accounting has a positive and significant effect on firm value, with a significance value of 0.046. Environmental performance also has a positive and significant effect on firm value, with a significance value of 0.038. Simultaneously, Green Accounting and environmental performance have a significant effect on firm value, with a significance value of 0.042. This study concludes that the implementation of Green Accounting and the improvement of environmental performance can enhance firm value by strengthening investor confidence and improving corporate reputation.

Keywords: Green Accounting, environmental performance, firm value, PROPER, energy sector.

Abstrak

Peningkatan tuntutan terhadap praktik bisnis berkelanjutan mendorong perusahaan, khususnya sektor energi, untuk menerapkan Green Accounting dan meningkatkan kinerja lingkungan sebagai upaya menciptakan nilai perusahaan. Sektor energi memiliki risiko lingkungan yang tinggi sehingga transparansi pengelolaan biaya lingkungan dan kepatuhan terhadap aspek lingkungan menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan investor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Green Accounting dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan data PROPER. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 54 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Green Accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,046. Kinerja lingkungan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,038. Secara simultan, Green Accounting dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,042. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Green Accounting dan peningkatan kinerja lingkungan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui penguatan kepercayaan investor dan reputasi perusahaan.

Kata Kunci: Green Accounting, kinerja lingkungan, nilai perusahaan, PROPER, sektor energi.

1. PENDAHULUAN

Perubahan iklim dan meningkatnya kerusakan lingkungan telah mendorong dunia usaha untuk mengubah orientasi bisnis dari yang semula hanya berfokus pada pencapaian keuntungan ekonomi (*single bottom line*) menjadi pendekatan *Triple Bottom Line* yang menyeimbangkan aspek ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Dalam kondisi tersebut, perusahaan dituntut tidak hanya menghasilkan laba, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sebagai upaya memperoleh legitimasi dari para pemangku kepentingan, termasuk investor (Lestari & Khomsiyah, 2023). Salah satu bentuk implementasi tanggung jawab tersebut adalah penerapan *Green Accounting* atau akuntansi lingkungan, yaitu sistem akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan biaya maupun manfaat yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan perusahaan. Konsep ini mulai berkembang di Eropa sejak tahun 1970-an seiring meningkatnya tuntutan masyarakat dan organisasi non-pemerintah terhadap transparansi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan (KajianPustaka.com, 2022).

Penerapan *Green Accounting* menjadi semakin penting, khususnya pada perusahaan sektor energi yang memiliki karakteristik operasional dengan risiko lingkungan yang tinggi, seperti industri batu bara, minyak, dan gas. Di satu sisi sektor ini berperan besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, namun di sisi lain aktivitas operasionalnya berpotensi menimbulkan pencemaran, limbah, serta emisi karbon dalam jumlah besar. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk menyampaikan informasi lingkungan secara transparan sebagai bentuk akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan. Fenomena ini semakin relevan ketika PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mengalami penurunan laba bersih hingga 51% pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dinamika industri sehingga diperlukan penguatan aspek non keuangan untuk mempertahankan kepercayaan pasar (Melvani & Arsajah, 2025). Oleh karena itu, penerapan *Green Accounting* diharapkan mampu meningkatkan transparansi pengelolaan biaya lingkungan sekaligus memperkuat citra perusahaan dimata investor.

Selain *Green Accounting*, kinerja lingkungan juga menjadi indikator penting dalam menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak ekologis melalui kepatuhan terhadap regulasi, efisiensi penggunaan sumber daya, pengendalian pencemaran, pengelolaan limbah, serta upaya pelestarian lingkungan. Di Indonesia, kinerja lingkungan perusahaan umumnya diukur menggunakan peringkat PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), dengan kategori emas, hijau, biru, merah, dan hitam sebagai indikator tingkat kepatuhan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan. Perusahaan yang memperoleh peringkat emas atau hijau dipandang telah melampaui standar kepatuhan minimum sehingga memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kualitas pengelolaan lingkungan perusahaan (Fauziah dkk., 2025). Berdasarkan *Signaling Theory*, informasi mengenai penerapan *Green Accounting* dan pencapaian kinerja lingkungan yang baik dapat menjadi sinyal positif yang meningkatkan persepsi investor terhadap prospek perusahaan, sehingga berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan yang umumnya diprosisikan menggunakan rasio Tobin's Q (Lestari & Khomsiyah, 2023; Peachy & Arsjah, 2025).

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator utama yang menggambarkan persepsi investor terhadap kinerja, risiko, reputasi, dan prospek perusahaan di masa mendatang. Nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima pasar, termasuk informasi mengenai pengelolaan lingkungan. Ketidakpatuhan perusahaan terhadap kewajiban lingkungan dapat memunculkan konsekuensi hukum maupun ekonomi yang berdampak pada penurunan kepercayaan investor. Sebagai contoh, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) memberikan sanksi administratif berupa penghentian sementara kegiatan usaha hingga pencabutan izin operasi terhadap sejumlah perusahaan pertambangan yang tidak memenuhi kewajiban penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB), dokumen lingkungan, serta jaminan reklamasi pascatambang (CNBC Indonesia, 2022; Kontan, 2023). Kondisi tersebut berpotensi memicu aksi *panic selling*, menurunkan harga saham, mengganggu arus kas perusahaan, serta berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Meskipun hubungan antara *Green Accounting*, kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan telah banyak diteliti, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian yang dilakukan oleh Yani dan Wijaya (2024) serta Lestari dan Khomsiyah (2023) membuktikan bahwa penerapan *Green Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian Hariadi dan Nurwanda (2024) menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai

perusahaan pada sektor energi di kawasan ASEAN. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan masih adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang memiliki risiko lingkungan tinggi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menguji pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan; (2) menguji pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan; dan (3) menguji pengaruh simultan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi di BEI periode 2022–2024.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Signaling Theory

Signaling Theory yang dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973 menjelaskan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan yang memiliki informasi lebih lengkap mengenai kondisi internal perusahaan dengan pihak eksternal, khususnya investor, yang hanya memperoleh informasi yang dipublikasikan. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut, perusahaan perlu memberikan sinyal (*signal*) yang kredibel kepada pasar melalui berbagai bentuk pengungkapan informasi. Dalam konteks sektor energi yang memiliki risiko lingkungan tinggi, penerapan *Green Accounting* dan pencapaian kinerja lingkungan yang baik, seperti melalui peringkat PROPER, menjadi sinyal positif yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan secara efektif. Sinyal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor, membentuk persepsi positif terhadap prospek perusahaan, serta mendorong peningkatan nilai perusahaan di pasar (Peachy & Arsiah, 2025; Fauziah dkk., 2025).

2.2. Stakeholder Theory

Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory) yang dikemukakan oleh Freeman (1984) menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari kemampuannya menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga dari kemampuannya memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingan, seperti investor, karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan hidup (Falih & Ifada, 2025). Dalam konteks perusahaan sektor energi yang memiliki dampak lingkungan tinggi, dukungan para *stakeholder* menjadi faktor penting bagi keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan *Green Accounting* sebagai bentuk transparansi atas pengelolaan biaya dan tanggung jawab lingkungan sehingga dapat membangun kepercayaan publik, menjaga reputasi perusahaan, serta memperkuat hubungan yang berkelanjutan dengan para pemangku kepentingan (Ritonga & Macrdar, 2025, dalam Sidarta & Lazaruady, Binus University School of Accounting). Selain itu, kinerja lingkungan yang baik, misalnya melalui pencapaian peringkat PROPER, menunjukkan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi dan komitmennya dalam mengurangi dampak lingkungan, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor, meminimalkan risiko konflik sosial, serta menciptakan nilai perusahaan yang lebih tinggi dalam jangka panjang (Lestari & Khomsiyah, 2023).

2.3. Legitimacy Theory

Legitimacy Theory menjelaskan bahwa perusahaan berupaya menjalankan aktivitas operasionalnya sesuai dengan norma, nilai, dan regulasi yang berlaku di masyarakat agar memperoleh legitimasi atau penerimaan sosial (Lestari & Khomsiyah, 2023). Teori yang dikembangkan oleh Pfeffer dan Dowling (1975) ini menegaskan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya mempertahankan kesesuaian antara aktivitas bisnis dengan harapan masyarakat (Kelly & Henny, 2023). Dalam konteks perusahaan sektor energi, penerapan *Green Accounting*, pengelolaan lingkungan yang baik, serta pengungkapan informasi lingkungan melalui laporan perusahaan merupakan bentuk pertanggungjawaban yang menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Anisah et al., 2025). Meskipun memerlukan alokasi biaya lingkungan, seperti biaya pencegahan pencemaran, pengelolaan limbah, dan daur ulang, upaya tersebut dipandang sebagai investasi jangka panjang yang mampu meningkatkan legitimasi, membangun kepercayaan publik, memperkuat citra perusahaan, serta mendorong peningkatan nilai perusahaan (Saputri & Kusumastuti, 2025; Susilawati dkk., 2025).

2.4. Green Accounting

Green Accounting atau akuntansi lingkungan merupakan pengembangan dari sistem akuntansi konvensional yang mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam aktivitas perusahaan. Konsep ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan melaporkan biaya yang timbul akibat dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan sebagai dasar pengambilan keputusan internal maupun eksternal (Yani & Wijaya, 2024). Menurut Cohen & Robbins (2011), Green Accounting adalah jenis akuntansi yang mencakup biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, termasuk dampak lingkungan, sehingga perusahaan dapat menghitung dan melaporkan biaya seperti emisi karbon, penggunaan sumber daya, dan pengelolaan limbah. Penerapan Green Accounting ditandai dengan pengakuan terhadap biaya lingkungan sebagai

tanggung jawab perusahaan, transparansi pengungkapan informasi lingkungan dalam Annual Report maupun Sustainability Report, serta orientasi pada keberlanjutan dan kepatuhan terhadap regulasi (Falih & Ifada, 2025). Kartikasari dan Nugrahini (2025) mengelompokkan aktivitas Green Accounting ke dalam lima konstruksi yang terdiri atas 21 indikator, yaitu Green Support Activities, Green Appraisal Activities, Green Internal Failure Activities, Green External Failure Activities, dan Green Hidden Activities. Meskipun Green Accounting dapat diukur menggunakan rasio biaya lingkungan terhadap laba perusahaan, indeks pengungkapan lingkungan, maupun indikator aktivitas lingkungan, penelitian ini menggunakan total nominal biaya lingkungan yang diungkapkan dalam Annual Report dan Sustainability Report perusahaan sebagai indikator pengukurannya.

2.5. Kinerja Lingkungan

Kinerja Lingkungan (Environmental Performance) merupakan upaya perusahaan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi lingkungan yang baik melalui pengelolaan kebijakan, sasaran, dan target lingkungan (Muchlisin Riadi, 2023). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kinerja lingkungan merupakan bagian dari upaya perlindungan lingkungan yang dilakukan secara terstruktur untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan. Ikhsan (2008) dalam Hidayat, Sumarlin, dan Aditya (2023) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan mengacu pada seluruh aktivitas perusahaan yang berkaitan langsung dengan lingkungan sekitarnya sehingga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan serta mendukung keberlanjutan bisnis. Di Indonesia, pengukuran kinerja lingkungan umumnya menggunakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Hasil penilaian PROPER diklasifikasikan menjadi lima peringkat, yaitu Emas, Hijau, Biru, Merah, dan Hitam yang dikonversi ke dalam skor 5 hingga 1, di mana peringkat Emas dan Hijau menunjukkan kinerja lingkungan yang sangat baik (beyond compliance), Biru menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan, sedangkan Merah dan Hitam menunjukkan belum terpenuhinya ketentuan lingkungan atau adanya pelanggaran yang berpotensi menimbulkan pencemaran (Fauziah dkk., 2025).

2.6. Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan (Firm Value) merupakan gambaran keberhasilan perusahaan yang tercermin dari penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan dan berkaitan erat dengan harga saham. Menurut Yuliani dan Prijanto (2022) dalam Lestari dan Khomsiyah (2023), nilai perusahaan menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor maupun kreditur dalam menilai prospek dan tingkat keberhasilan perusahaan, sedangkan Fauziah, Kusuma, dan Didi (2025) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar pula minat investor untuk berinvestasi karena mencerminkan citra dan kinerja perusahaan yang baik. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproksikan menggunakan Tobin's Q, yaitu perbandingan antara nilai pasar ekuitas (Market Value of Equity/MVE) ditambah total utang (Debt) dengan total aset (Total Assets/TA), atau Tobin's $Q = (MVE + DEBT) / TA$. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai tambah melalui pengelolaan aset, di mana nilai Tobin's Q lebih dari satu mengindikasikan bahwa pasar memberikan penilaian positif terhadap perusahaan dan menilai perusahaan mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham (Peachy & Arsjah, 2025; Hariadi & Nurwanda, 2024). Meskipun terdapat indikator lain seperti Price to Book Value (PBV) dan Price Earnings Ratio (PER), penelitian ini menggunakan Tobin's Q sebagai indikator pengukuran nilai perusahaan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, menerbitkan laporan tahunan atau laporan keberlanjutan secara lengkap, memperoleh penilaian PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), serta tidak berada pada Papan Pemantauan Khusus BEI (Anisah et al., 2025; Falih & Ifada, 2025). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas Green Accounting yang diukur berdasarkan pengungkapan biaya lingkungan dan Kinerja Lingkungan yang diproksikan menggunakan peringkat PROPER, sedangkan variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan diukur menggunakan rasio Price to Book Value (PBV). Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan, laporan

tahunan, laporan keberlanjutan, serta laporan PROPER yang diperoleh dari BEI, situs resmi perusahaan, dan KLHK.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan (Sahir, 2021). Selanjutnya, model dievaluasi menggunakan koefisien determinasi (R^2), sedangkan pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial dan uji F untuk menguji pengaruh kedua variabel independen secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada tingkat signifikansi 5%.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Sektor energi dipilih karena memiliki keterkaitan erat dengan isu lingkungan, seperti pengelolaan sumber daya alam, emisi, limbah, dan tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan. Selain itu, sektor ini memiliki risiko lingkungan yang tinggi sehingga relevan untuk mengkaji pengaruh aspek lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Nilai Perusahaan. Green Accounting diukur melalui biaya lingkungan, Kinerja Lingkungan diukur menggunakan skor PROPER, sedangkan Nilai Perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, data PROPER, dan laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan kriteria penelitian, diperoleh 54 data observasi dari perusahaan sektor energi selama periode 2022–2024. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Green Accounting dan Kinerja Lingkungan, sedangkan variabel dependennya adalah Nilai Perusahaan. Seluruh data kemudian diolah menggunakan SPSS untuk analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis guna menguji pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.

4.2 Statistik Deskriptif

Menurut Sahir (2021), statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Analisis ini tidak digunakan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menjelaskan karakteristik setiap variabel. Apabila nilai standar deviasi lebih besar daripada rata-rata, maka data menunjukkan variasi yang tinggi.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, penelitian ini menggunakan 54 data observasi. Variabel Green Accounting memiliki nilai minimum sebesar 48.331.220, maksimum 1.026.198.528.572.530, rata-rata 23.463.673.688.792,67, dan standar deviasi 140.719.183.137.735,080 yang menunjukkan variasi biaya lingkungan cukup tinggi. Variabel Kinerja Lingkungan memiliki nilai minimum 3, maksimum 5, rata-rata 3,76, dan standar deviasi 0,699. Sementara itu, Nilai Perusahaan memiliki nilai minimum 0,11, maksimum 1.061,96, rata-rata 72,6141, dan standar deviasi 230,23398, sehingga menunjukkan variasi nilai perusahaan yang cukup tinggi.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Normalitas

Menurut Sahir (2021), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Model regresi yang baik memiliki residual yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, dengan kriteria nilai Asymp. Sig. > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk pengujian selanjutnya karena penyebaran residual tidak menyimpang dari distribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Sahir (2021), uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang terlalu kuat antarvariabel independen. Model regresi yang baik tidak mengalami multikolinearitas, dengan kriteria Tolerance > 0,10 dan VIF < 10.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel Green Accounting dan Kinerja Lingkungan masing-masing memiliki nilai Tolerance sebesar 0,935 dan VIF sebesar 1,070. Nilai tersebut memenuhi kriteria, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis. **Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Sahir (2021), uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians residual dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser, dengan kriteria nilai signifikansi > 0,05 menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji menunjukkan bahwa Green Accounting memiliki nilai signifikansi 0,479 dan Kinerja Lingkungan 0,773. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.4 Uji Autokorelasi

Menurut Sahir (2021), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui hubungan residual antarperiode. Model regresi yang baik tidak mengalami autokorelasi, dengan nilai Durbin-Watson berada di antara -2 sampai +2 atau mendekati angka 2.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,738. Nilai tersebut berada pada kriteria yang ditentukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi dan telah memenuhi asumsi autokorelasi.

4.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sahir (2021), analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen serta arah hubungan antarvariabel. Dalam penelitian ini, analisis digunakan untuk menguji pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.

Tabel 1. Hasil uji analisis regresi linier berganda

Model	B	Sig
Constant	-245,269	0,174
Biaya Lingkungan (Green Accounting) X1	1,928E-13	0,046
Skor PROPER X2	84,837	0,038

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -245,269 + 1,928E-13X_1 + 84,837X_2$$

Berdasarkan hasil analisis dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -245,269 menunjukkan bahwa apabila Green Accounting dan Kinerja Lingkungan bernilai nol, maka Nilai Perusahaan sebesar -245,269.
2. Koefisien regresi Green Accounting sebesar 1,928E-13 (0,0000000000001928) menunjukkan pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, sehingga peningkatan biaya lingkungan cenderung diikuti peningkatan Nilai Perusahaan dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara itu,
3. Koefisien Kinerja Lingkungan sebesar 84,837 juga menunjukkan pengaruh positif, yang berarti setiap kenaikan satu skor PROPER akan meningkatkan Nilai Perusahaan sebesar 84,837 dengan asumsi Green Accounting tetap.

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat melalui R Square atau Adjusted R Square, di mana semakin besar nilainya maka semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 2. Hasil uji koefisien determinasi

Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Untuk Periode 2022-2024 (Novita Devi Paulus)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,684	0,572	0,527

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai R Square sebesar 0,572, yang menunjukkan bahwa Green Accounting dan Kinerja Lingkungan mampu menjelaskan 57,2% variasi Nilai Perusahaan, sedangkan 42,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,527 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel, model masih mampu menjelaskan 52,7% variasi Nilai Perusahaan. Dengan demikian, model penelitian memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan perubahan Nilai Perusahaan.

4.6.2 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen serta menilai kelayakan model regresi. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Hasil uji f

Model	F	Sig
Regression	6,843	0,042
Residual		
Total		

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai F hitung sebesar 6,843 dengan nilai signifikansi 0,042. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka Green Accounting dan Kinerja Lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan Nilai Perusahaan, sehingga hipotesis ketiga diterima.

4.6.3 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan terhadap pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. Nilai t tabel yang digunakan adalah 2,008.

Tabel 4. Hasil Uji t

Model	T	Sig
Constant	-1,378	0,174
Biaya Lingkungan (Green Accounting) X1	2,169	0,046
Skor PROPER X2	2,219	0,038

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Green Accounting memiliki t hitung sebesar 2,169 dengan nilai signifikansi 0,046. Karena t hitung lebih besar dari t tabel ($2,169 > 2,008$) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka Green Accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima.

1. Selanjutnya, Kinerja Lingkungan memperoleh t hitung sebesar 2,219 dengan nilai signifikansi 0,038. Karena t hitung lebih besar dari t tabel ($2,219 > 2,008$) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi skor PROPER, semakin tinggi pula Nilai Perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua diterima.

4.7 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Green Accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien regresi sebesar 1,928E-13, nilai t hitung 2,169 yang lebih besar dari t tabel 2,008, serta nilai signifikansi 0,046 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan, maka nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q cenderung meningkat. Pengeluaran biaya lingkungan menjadi salah satu informasi yang dipertimbangkan investor dalam menilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Signaling Theory yang dikemukakan oleh Spence (1973). Teori tersebut menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui informasi yang disampaikan kepada pasar. Dalam penelitian ini, biaya lingkungan menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap tanggung jawab lingkungan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor. Kepercayaan tersebut dapat mengurangi persepsi risiko lingkungan sekaligus mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Green Accounting merupakan bentuk pengakuan perusahaan terhadap biaya yang timbul akibat aktivitas operasional yang berdampak pada lingkungan. Biaya lingkungan tidak hanya dipandang sebagai beban, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan usaha. Pada perusahaan sektor energi yang memiliki risiko lingkungan tinggi, pengelolaan dan pengungkapan biaya lingkungan secara transparan dapat memperkuat reputasi perusahaan, meningkatkan legitimasi, serta membentuk persepsi positif dari pasar terhadap prospek perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yani dan Wijaya (2024) serta Lestari dan Khomsiyah (2023) yang menyatakan bahwa Green Accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa penerapan Green Accounting memberikan informasi positif kepada investor mengenai kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Temuan ini juga didukung oleh Azzahra et al. (2025), Cahyanto dan Budiman (2025), Cahyani dan Afkar (2025), serta Altarawneh et al. (2025) yang menunjukkan bahwa Green Accounting maupun pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengungkapan biaya lingkungan mampu meningkatkan citra perusahaan, memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, serta memberikan sinyal positif kepada pasar, baik pada konteks nasional maupun internasional. Di sisi lain, hasil penelitian Anisah et al. (2025) menunjukkan bahwa pengaruh Green Accounting terhadap nilai perusahaan tidak selalu konsisten pada setiap objek penelitian. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik sektor, periode penelitian, ukuran perusahaan, maupun indikator Green Accounting yang digunakan. Dalam penelitian ini, Green Accounting diukur berdasarkan biaya lingkungan sehingga mampu mencerminkan komitmen ekonomi perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, pada perusahaan sektor energi, Green Accounting terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 84,837, nilai t hitung sebesar 2,219 yang lebih besar dari t tabel 2,008, serta nilai signifikansi 0,038 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis kedua diterima. Artinya, semakin tinggi skor PROPER yang diperoleh perusahaan, maka semakin tinggi pula Nilai Perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik menjadi salah satu faktor yang meningkatkan penilaian pasar terhadap perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan Legitimacy Theory yang dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975), yang menjelaskan bahwa perusahaan perlu menjalankan aktivitas sesuai nilai dan harapan masyarakat agar memperoleh legitimasi. Pada perusahaan sektor energi, skor PROPER yang baik menunjukkan kepatuhan terhadap pengelolaan lingkungan sehingga mampu meningkatkan penerimaan masyarakat dan memperkuat nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Stakeholder Theory dari Freeman (1984) yang menyatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat, pemerintah, konsumen, dan lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap kepentingan para pemangku kepentingan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor dan penilaian pasar.

Dalam penelitian ini, Kinerja Lingkungan diukur menggunakan skor PROPER yang mencerminkan tingkat kepatuhan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Peringkat PROPER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah melaksanakan pengelolaan limbah, pengendalian pencemaran, dan efisiensi penggunaan sumber daya dengan baik. Informasi tersebut menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan rendahnya risiko lingkungan dan meningkatnya kualitas tata kelola perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Lestari dan Khomsiyah (2023), Azzahra et al. (2025), Cahyanto dan Budiman (2025), serta Cahyani dan Afkar (2025) yang menyatakan bahwa environmental performance berpengaruh positif dan signifikan terhadap firm value. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memperoleh respons positif dari investor sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh Anggreni et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan, serta Falih dan Ifada (2025) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan pada sektor energi. Meskipun menggunakan variabel dependen yang berbeda, hasil penelitian tersebut tetap menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan memberikan dampak positif bagi keberlangsungan perusahaan. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Niandari dan Handayani (2023) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Profitabilitas yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat nilai perusahaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa Kinerja Lingkungan merupakan faktor strategis dalam meningkatkan Nilai Perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor energi yang memiliki dampak lingkungan tinggi.

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa Green Accounting dan Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 6,843 dan nilai signifikansi 0,042 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi. Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,572, yang berarti Green Accounting dan Kinerja Lingkungan mampu menjelaskan 57,2% variasi Nilai Perusahaan, sedangkan 42,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan perubahan Nilai Perusahaan. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui kombinasi Signaling Theory dari Spence (1973), Legitimacy Theory dari Dowling dan Pfeffer (1975), serta Stakeholder Theory dari Freeman (1984). Green Accounting memberikan sinyal transparansi melalui pengungkapan biaya lingkungan, sedangkan Kinerja Lingkungan menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memenuhi standar pengelolaan lingkungan. Kombinasi keduanya memperkuat kepercayaan investor, meningkatkan legitimasi perusahaan, serta menunjukkan tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan, sehingga berdampak pada peningkatan Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Cahyanto dan Budiman (2025) serta Cahyani dan Afkar (2025) yang menyatakan bahwa Green Accounting dan environmental performance berpengaruh secara simultan terhadap firm value. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan biaya lingkungan yang didukung oleh kinerja lingkungan yang baik mampu memberikan respons positif dari pasar dan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh Kelly dan Henny (2023) yang menunjukkan bahwa Green Accounting dan Kinerja Lingkungan berkaitan dengan nilai perusahaan, terutama ketika didukung oleh profitabilitas yang baik. Penelitian Dahlia et al. (2024) juga menjelaskan bahwa Green Accounting, tanggung jawab sosial, dan profitabilitas memiliki hubungan dengan firm value, sehingga nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek keuangan, tetapi juga aspek keberlanjutan. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan Anggreni et al. (2025) yang menyatakan bahwa Green Accounting dan environmental performance dapat meningkatkan firm value, serta Azzahra et al. (2025) yang menunjukkan bahwa Green Accounting, sustainability report disclosure, dan environmental performance berpengaruh terhadap firm value. Hasil tersebut memperkuat bahwa informasi dan kinerja lingkungan menjadi dasar penting dalam penilaian investor terhadap perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Green Accounting dan Kinerja Lingkungan merupakan faktor penting dalam meningkatkan Nilai Perusahaan. Green Accounting mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengalokasikan biaya untuk pengelolaan lingkungan, sedangkan Kinerja Lingkungan menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab ekologis. Pada perusahaan sektor energi, kedua aspek tersebut menjadi strategi yang penting untuk meningkatkan reputasi perusahaan, kepercayaan investor, serta Nilai Perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Green Accounting terbukti berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai signifikansi $0,046 < 0,05$, sedangkan Kinerja Lingkungan juga berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai signifikansi $0,038 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan biaya lingkungan dan semakin tinggi skor PROPER perusahaan, maka nilai perusahaan cenderung meningkat.

Secara simultan, Green Accounting dan Kinerja Lingkungan juga berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai signifikansi uji F sebesar $0,042 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,572 menunjukkan bahwa Green Accounting dan Kinerja Lingkungan mampu menjelaskan Nilai Perusahaan sebesar 57,2%, sedangkan sisanya 42,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung bahwa aspek lingkungan dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, khususnya pada sektor energi yang memiliki hubungan erat dengan risiko dan tanggung jawab lingkungan. Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, CSR, leverage, atau pengungkapan sustainability report. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang atau sektor perusahaan yang berbeda agar hasil penelitian menjadi lebih luas dan mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat di dalam penelitian ini dan telah memberikan dukungan serta bantuan sehingga penulisan karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Altarawneh, H. Y., Al-Hajaya, K., Eltweri, A., Alrawashdeh, W., & Sawan, N. (2025). Green Accounting Disclosure and Firm Market Value: Evidence from Jordan. *Management and Sustainability: An Arab Review*. <https://doi.org/10.1108/MSAR-11-2024-0210>
- [2] Anggreni, S. M., Sisdiyani, E. A., & Badera, I. D. N. (2025). Enhancing Firm Value Through Green Accounting and Environmental Performance: The Mediating Effect of Profitability. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 17(1), 50–64. <https://doi.org/10.15294/jda.v17i1.10242>
- [3] Anisah, Septiawati, R., & Puspitasari, M. (2025). Pengaruh Green Accounting, CSR, dan Inovasi Berkelanjutan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Energi Periode 2019–2023. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 10(1), 23–42. <https://doi.org/10.32528/jiai.v10i1.3115>
- [4] Azzahra, A. C., Damayanti, D., & Dewi, A. K. (2025). The Influence of Green Accounting, Sustainability Report Disclosure and Environmental Performance on Firm Value. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 4(1), 73–85. <https://doi.org/10.35912/gaar.v4i1.5386>
- [5] BINUS University. (2024, November 5). *Green accounting: Mengukur dampak lingkungan dalam laporan keuangan*. <https://accounting.binus.ac.id/2024/11/05/green-accounting-mengukur-dampak-lingkungan-dalam-laporan-keuangan/>
- [6] BINUS University. (2023, Desember 15). *Ekonomi syariah dan green accounting*. <https://accounting.binus.ac.id/2023/12/15/ekonomi-syariah-dan-green-accounting/>
- [7] Cahyani, A. D., & Afkar, T. (2025). The Effect of Green Accounting and Environmental Performance on Company Value: Case Study of Mining Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020–2022. *International Conferences on Economics and Business of PGRI Adi Buana University*, 1(1), 425–436.
- [8] Cahyanto, B. D., & Budiman, A. I. (2025). The Influence of Environmental Performance, Green Accounting, and Profitability on Firm Value: A Study on Energy and Basic Materials Companies Listed on the IDX and PROPER 2019–2023. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 5(2), 3393–3400. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v5i2.1057>
- [9] Cohen, N., & Robbins, P. (2011). *Green Business: An A-to-Z Guide*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412973793>
- [10] Dahlia, A., Hadiwibowo, I., & Azis, M. T. (2024). The Influence of Green Accounting, Corporate Social Responsibility and Profitability on Firm Value. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 34(2), 268–283. <https://doi.org/10.20473/jeba.V34I2024.268-283>
- [11] Falih, A., & Ifada, L. M. (2025). Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Moderasi Independensi Dewan Komisaris. *ECo-Buss*, 7(3), 1786–1801. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i3.2061>
- [12] Hariadi, S., & Nurwanda, R. M. (2024). Pengaruh Carbon Emission Disclosure (CED), Corporate Social Responsibility (CSR), Dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 13(2), 714. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i2.1053>
- [13] Niandari, N., & Handayani, H. (2023). Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 83–96. <https://doi.org/10.30813/jab.v16i1.3875>
- [14] Kajian Pustaka. (2023, Agustus 30). *Kinerja lingkungan: Pengertian, indikator, penilaian, dan faktor yang memengaruhi*. <https://www.kajianpustaka.com/2023/08/kinerja-lingkungan.html>
- [15] Kartikasari, L., & Nugrahini, D. E. (2025). Model Development for Measuring and Analyzing Green Accounting Activities Using Factor Analysis. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 14(1), 27–36.
- [16] Kelly, S. G., & Henny, D. (2023). Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3301–3310. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18051>
- [17] Lestari, A. D., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 527–539. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.2799>

Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Untuk Periode 2022-2024
(Novita Devi Paulus)

- [18] Vos, Robert O., & Newell, Joshua P.. (2010). *“Dematerialization” in green business: A typology and trappings.*
- [19] Yani, V., & Wijaya, T. (2024). Pengaruh Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022. In MDP Student Conference.